**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal dasar yang setiap warga Negara berhak mendapatkannya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tercinta ini. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 (Depdiknas, 2006: 54) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk individu yang lebih baik. Pada hakekatnya hak anak untuk mendapat pendidikan adalah hak asasi manusia yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara. Seperti disebutkan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) bahwa ”Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.

Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1), (Depdiknas, 2006: 54) bahwa :

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Jelas bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, termasuk anak tunagrahita ringan yang memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak normal lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka anak tunagrahita berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis.

Matematika merupakan keterampilan berhitung yang dipelajari sejak memasuki sekolah dasar hingga sekolah menengah bahkan juga di perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan suatu keharusan bagi setiap peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan belajar matematika berarti melatih peserta didik untuk berpikir secara logis, kritis, cermat, rasional, dan efektif. Selain itu belajar matematika berarti melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan tanpa menimbulkan suatu masalah baru. Dalam sumber Depdikbud (1997:1) dinyatakan bahwa : “Tujuan umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar adalah memberi tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”.

Bertolak dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum pembelajaran matematika bertujuan untuk membentuk siswa atau peserta didik yang mempunyai pola pikir yang sistematis, rasional, cermat dan mempunyai kepribadian yang jujur, bertanggung jawab dalam menghadapai masalah. Selanjutnya dinyatakan dalam Depdiknas (2006: 54) bahwa :

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan; an tara lain (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran matematika setiap peserta didik termasuk murid tunagrahita ringan diharapkan pula mampu berpikir secara logis, sistematis, rasional, kritis, efektif dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing anak yang dipilih untuk jenjang pendidikan dasar termasuk SDLB adalah (1) bilangan, (2) geometri dan pengukuran, dan (3) pengolahan data.

Salah satu materi dalam matematika adalah pengurangan. Dalam kehidupan sehari-harian sudah mengalami aktivitas pengurangan, sehingga pada saat sekolahan sudah dapat memahaminya dalam bentuk yang abstrak. Akan tetapi tidak demikian bagi anak tunagrahita, hal itu sulit dipahami dikarenakan fungsi kecerdasan mereka mengalami kelainan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tanggal 20 Januari 2016 dan wawancara dengan Ibu Sumarni guru kelas II, dikatakan oleh guru tersebut bahwa pada umumnya kemampuan berhitung (matematika) siswa tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar masih rendah, terutama dalam hal melakukan operasi hitung pengurangan.

Hal ini sesuai dengan pengamatan awal yang dilakukan pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Makassar secara spesifik anak mengalami kesulitan mengerjakan matematikan soal-soal pengurangan. Masih ditemukan anaka-anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengurangan bialangan satu angka seperti “8 – 5”, lebih-lebih pengurangan bilangan dua angka seperti 14 – 7”.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan melakukan operasi hitung pengurangan di kelas dasar II SLB Negeri Makassar, namum belum memperoleh hasil secara optimal. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain cara pengajaran guru kurang disenangi anak, metode yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi anak, pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan keadan anak. Kondisi tersebut menjadi suatu permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan, dan perlu dipikirkan sebuah program pembelajaran dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran sebagai suatu alternatif solusi yang dapat digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalah tersebut adalah dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran, khususnya dalam melakukan operasi hitung pengurangan. Untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan, media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media menara hitung.

Menara hitung sebagai media dalam pembelajaran berhitung anak tunagrahita ringan merupakan media alat bermain atau alat bantu pengajaran dengan cara menyusun gelang pada tiga tiang yang menyerupai menara Hanoi. Dalam penggunaan media ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan mempermudah dalam menerima pembelajaran khususnya berhitung yaitu pada materi pengurangan sehingga hasil belajar dalam bidang studi matematika anak tunagrahita ringan dapat meningkat. Dari uraian latar belakang masalah diatas tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“**Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Pembelajaran Pengurangan Melalui Penggunaan Media Menara Hitung bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Ii Slb Negeri Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah peningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan media menara hitung pada anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penggunaan media menara hitung bagi anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah :

* + - * 1. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peningkatan hasil belajar matematika pada pelajaran pengurangan menjadi sebuah konsep baru dalam pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita ringan kelasII SLB Negeri Makassar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Makassar.
   * + - 1. Manfaat praktis

Bagi sekolah untuk memperbaiki praktik – praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

Bagi guru, sebagai masukan guna meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam mengembangkan media pembelajaran kepada peserta didik tunagrahita ringan.

Bagi murid, meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita ringan melalui menggunaan media pembelajaran yang menarik.